

Merbabu Art Fest sebagai Ruang Konstruksi Sosial: Kesenjangan Internalisasi Nilai

Satrio Katon Prayogi ^{1✉}, Antik Tri Susanti ², Arianti Ina Restiani Hunga ³
(1,2,3) Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstrak: Dukuh Purwogondo, Kabupaten Boyolali, dikenal luas dengan stigma sosial negatif berupa kebiasaan mengonsumsi minuman keras, perkelahian, dan perjudian kalangan generasi mudanya. Merbabu Art Fest (MAF) lahir pada tahun 2018 sebagai respon kolektif warga untuk mengubah citra tersebut melalui jalur seni-budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses konstruksi sosial MAF sebagai ruang konstruksi sosial masyarakat Purwogondo dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen terhadap penggagas, pengelola yayasan, aparat pemerintah, mitra budaya, dan warga netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAF terbentuk melalui tiga momen dialektis yang saling berkelid: eksternalisasi dari keresahan kolektif atas stigma negatif, objektivasi dimana MAF menjadi institusi budaya yang diakui pemerintah dan publik melalui konsep-konsep acaranya, serta internalisasi yang memuat nilai kesadaran dan kebanggaan kolektif sebagai 'wong ndeso' pada generasi muda dan generasi tua. Namun demikian, internalisasi nilai tersebut belum berlangsung merata pada lapisan penonton diluar struktur inti kepanitiaan, ditandai oleh persoalan konsumsi minuman keras dan sampah pascaacara. Temuan ini menunjukkan keberhasilan transformasi budaya melalui festival komunitas sangat berpengaruh pada kedekatan struktural aktor dengan pusat produksi makna institusi tersebut.

Abstract: Purwogondo hamlet in Boyolali Regency has long been associated with a negative social stigma involving alcohol consumption, brawls, and gambling among its youth. Merbabu Art Fest (MAF) was established in 2018 as a collective community response to transform this image through arts and culture. This study analyses the social construction of MAF as a space for the social construction of the Purwogondo community, drawing on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction of reality. A qualitative case-study approach was employed through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving the festival's founders, foundation managers, government officials, cultural partners, and neutral residents. The findings show that MAF was formed through three interrelated dialectical moments: the externalization of collective anxiety over the negative stigma, the objectivation of MAF into a culturally and politically recognized institution marked by an interfaith prayer tradition, and the internalization of awareness and collective pride as 'wong ndeso' (villagers) among both youth and older residents. Nevertheless, this internalization remains uneven among audiences outside the core organizing structure, as reflected in persistent problems of alcohol consumption and post-event waste. These findings affirm that the success of cultural transformation through community festivals strongly depends on an actor's structural proximity to the institution's center of meaning production.

Article history:

Received: 12 August 2026

Revised: 29 August 2026

Accepted: 30 August 2026

Published: 31 August 2026

Kata kunci:

Karang Taruna, Konstruksi sosial, Merbabu Art Fest, Purwogondo, Stigma sosial

Keyword:

Youth Organization, Social Construction, Merbabu Art Fest, Purwogondo, Social Stigma

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



How to cite: Prayogi, S. K., Susanti, A. T., & Hunga, A. I. R. (2026). Merbabu Art Fest sebagai Ruang Konstruksi Sosial: Kesenjangan Internalisasi Nilai. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 698–707. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.818>

PENDAHULUAN

Dukuh Purwogondo merupakan sebuah pemukiman yang secara administratif terletak di Desa Sampetan, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, tepatnya di lereng timur Gunung Merbabu. Secara demografis, masyarakat dukuh ini bersifat plural secara keagamaan, dengan pemeluk agama Islam, Kristen, dan Buddha yang hidup berdampingan dan menopang kohesi sosial melalui tradisi gotong royong yang mengakar lintas generasi (Aksa et al., 2024; Nasrullah & Ayu, 2023). Disisi lain, masyarakat Purwogondo juga dikenal luas dengan stigma negatif berupa kebiasaan mengonsumsi minuman keras secara berlebihan, perkelahian, dan perjudian yang turut menutupi keharmonisan multikulturan yang sesungguhnya hidup dan berkembang ditengah warganya. Stigma social semacam ini terbukti dapat menghambat perkembangan potensi sosial-budaya suatu komunitas, sebab citra negatif yang melekat secara kolektif cenderung membatasi partisipasi social dan memperlemah kohesi komunal (Hildayanti et al., 2023).

Merbabu Art Fest (MAF) lahir pada 2018 dari keresahan Karang Taruna Gondo Arum Purwogondo terhadap kehidupan sosial generasi muda yang negatif serta minimnya ruang untuk mengekspresikan kebudayaan lokal. Festival ini memberi wadah bagi generasi muda untuk melakukan kegiatan positif sekaligus memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas, dengan ciri khas berupa doa lintas agama yang dipimpin oleh tokoh Islam, Kristen, dan Buddha sebagai simbol toleransi. Festival budaya semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa event budaya merupakan ruang positif bagi pengembangan identitas budaya lokal secara konstruktif, sekaligus sarana pengakuan publik atas budaya tersebut (Budaya et al., 2021). Sejak edisi pertama yang mengangkat tema pemanfaatan bambu sebagai sumber ekonomi kreatif hingga edisi keenam pada 2026 yang ditempatkan di tengah Kota Boyolali dan diintegrasikan ke rangkaian Hari Jadi Boyolali ke-179, MAF secara konsisten menunjukkan pertumbuhan skala legitimasi publik, ditandai antara lain dengan kehadiran Wakil Menteri Kebudayaan RI serta jangkauan penonton lintas daerah. Fakta sosial semacam ini sejalan dengan temuan bahwa festival budaya yang melibatkan partisipasi berbagai elemen masyarakat efektif menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan budaya lokal sekaligus identitas budaya bersama (Merung et al., 2024).

Fenomena MAF menarik untuk dikaji melalui lensa teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang memandang realitas sosial termasuk institusi dan identitas budaya bukan sesuatu yang hadir dengan sendirinya, melainkan produk dialektika berkelanjutan antara manusia dan lingkungan sosialnya melalui tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling berkesinambungan (Dan et al., 2022; Erika & Listyani, 2024). Keresahan kolektif masyarakat Purwogondo terhadap stigma negatif yang melekat pada wilayah mereka, yakni identik dengan minuman keras, perjudian, dan perkelahian, merupakan realitas sosial yang telah lama dihayati secara subjektif, kemudian dieksternalisasikan melalui tindakan konkret berupa pendirian MAF sebagai ruang ekspresi seni dan budaya, sekaligus sebagai upaya pembuktian diri bahwa masyarakat desa mampu menghasilkan karya yang tidak kalah megah dibandingkan masyarakat kota; keresahan yang semula bersifat internal ini dicurahkan keluar menjadi aktivitas sosial yang nyata dan dapat diamati. Aktivitas tersebut selanjutnya mengalami proses objektivasi, dimana MAF tidak lagi sekedar gagasan atau inisiatif segelintir warga, melainkan telah melembaga menjadi agenda tahunan dengan struktur kepanitiaan, rangkaian acara, serta identitas yang dikenal luas oleh masyarakat di luar Purwogondo, dan proses ini diperkuat dengan legitimasi yang berlangsung melalui pengakuan tokoh masyarakat,

liputan media, hingga kehadiran Wakil Menteri Kebudayaan RI yang berfungsi sebagai bentuk legitimasi simbolik tingkat tinggi yang mengukuhkan MAF sebagai realitas sosial-budaya yang diakui dalam skala lebih luas.

Realitas objektif yang telah terlegitimasi tersebut kemudian diinternalisasikan kembali oleh masyarakat Purwogondo, melalui keterlibatan langsung sebagai panitia, pengisi acara, pelaku UMKM, maupun sekadar penonton dan pendukung, sehingga nilai-nilai seperti kebanggaan sebagai warga Purwogondo, semangat gotong royong, apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, serta keyakinan bahwa aktivitas positif dapat menjadi sarana aktualisasi diri yang lebih bermakna, dihayati sebagai bagian dari identitas diri dan diwariskan lintas generasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan baik secara ekonomi melalui geliat UMKM dan pariwisata maupun secara sosial-psikologis melalui pemulihan citra diri masyarakat (Putra & Lodra, 2019). Meskipun demikian, proses internalisasi ini tidak berlangsung merata diseluruh lapisan masyarakat, sebab intensitas keterlibatan individu dalam penyelenggaraan MAF sangat bervariasi, faktor keterlibatan individu dalam acara cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai baru, sementara warga yang tidak berperan aktif dalam kepanitiaan dan warga luar Purwogondo cenderung tidak memperhatikan konsep, tema, dan pesan yang disampaikan dalam keberlangsungan acara.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi kerangka Berger dan Luckmann pada berbagai konteks komunitas budaya, misalnya pada objektivasi identitas etnis melalui organisasi sosial berbasis kekerabatan. Maupun pada internalisasi nilai kesenian tradisional dalam pembentukan karakter Oktavia et al. (2023); Putu & Ardiyani, (2025). Penelitian terdahulu banyak menggunakan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk menjelaskan pembentukan identitas, nilai, atau institusi sosial. Namun, belum banyak penelitian yang memperlihatkan bagaimana ketiga proses tersebut menghasilkan internalisasi yang tidak seragam pada aktor yang memiliki tingkat keterlibatan berbeda dalam sebuah festival budaya komunitas. Purwogondo, sekaligus menguji sejauh mana festival tersebut dapat mempengaruhi masyarakat melalui tema dan konsep festival dimana setiap individu memiliki perbedaan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan festival melalui tema dan konsep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang pengetahuan realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (Publik, 2024), sejalan dengan fokus kajian mengenai bagaimana masyarakat Purwogondo secara kolektif membangun, memaknai, dan menginternalisasi MAF. Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), karena berfokus pada satu fenomena spesifik yaitu MAF sebagai fenomena sosial-budaya di Dukuh Purwogondo, yang dianalisis secara mendalam dan kontekstual. Observasi difokuskan pada persiapan penyelenggaraan Opening MAF 6 2026, yang berlangsung sejak Desember 2025 hingga pada saat Opening MAF 6 pada 5 Juni 2026. Subjek penelitian adalah masyarakat Dukuh Purwogondo dan pemangku kepentingan MAF, terdiri dari 5 (lima) informan kunci yaitu penggagas MAF, pengelola Yayasan Merbabu Paku Nusantara, 2 (dua) warga tidak terlibat, dan Pembina Yayasan Merbabu Paku Nusantara, serta 3 (tiga) informan pendukung yaitu Kepala Disporapar Kabupaten Boyolali, Anggota DPRD Kabupaten Boyolali, Ketua Panitia Hari Jadi Kabupaten Boyolali ke-179. Informan ditentukan

melalui purposive sampling yang dikombinasikan dengan snowball sampling hingga tercapai titik jenuh data. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan selama persiapan hingga terselenggaranya Opening MAF 6, serta studi dokumen berupa arsip semi, pemberitaan media, dan laporan kegiatan dari MAF 1 hingga MAF 6. Diawali dari kedekatan penulis dengan institusi pengelola Yayasan Merbabu Paku Nusantara dan melakukan wawancara dengan pengelola yayasan, yang kemudian penulis meminta rekomendasi informan selanjutnya yang memiliki kriteria atau hubungan dengan kebutuhan penelitian, namun sebelumnya penulis telah meminta dan mendapatkan persetujuan lisan dari seluruh informan sebelum pelaksanaan wawancara guna menjaga etika penelitian dan kerahasiaan data.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tiga momen dialektika konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai kerangka analisis utama yang dipadukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Secara operasional, data wawancara dan observasi dikategorikan kedalam masing-masing momen berdasarkan indikator tertentu. Data dikategorikan sebagai eksternalisasi apabila menunjukkan indikator keresahan kolektif, gagasan awal, tindakan inisiasi, atau proses negosiasi dalam pembentukan MAF. Kemudian data dikategorikan sebagai objektivasi apabila menunjukkan indikator rutinitas penyelenggaraan, penggunaan simbol, aturan atau mekanisme kepanitiaan, kelembagaan, serta bentuk-bentuk legitimasi dari pihak eksternal. Dan data dikategorikan sebagai internalisasi apabila menunjukkan indikator perbedaan derajat penghayatan nilai antar aktor dari masing-masing individu. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Peneliti memiliki kedekatan dengan PT Arkons Indonesia Perkasa selaku pembina Yayasan Merbabu Paku Nusantara, yang memudahkan akses data namun juga berpotensi memunculkan bias interpretasi, sehingga reflektivitas peneliti terus dijaga sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi sosial Merbabu Art Fest (MAF) berlangsung melalui tiga momen dialektis sebagaimana dikemukakan Berger, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut diuraikan secara berurutan pada subbagian berikut untuk menunjukkan bagaimana proses konstruksi sosial tersebut terjadi di tengah masyarakat Purwogondo.

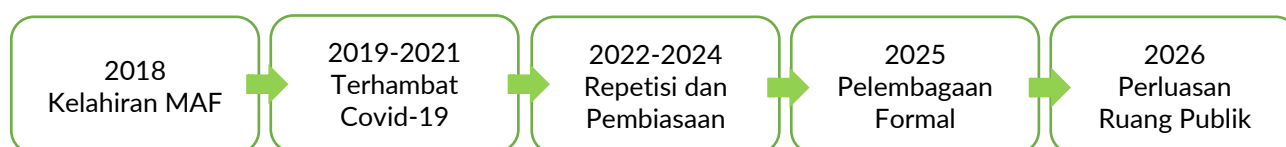
Eksternalisasi: Keresahan Kolektif sebagai Titik Tolak

Lahirnya MAF berakar dari keresahan individu-individu dari masing-masing generasi pada masyarakat Purwogondo terhadap citra negatif kampung sebagai kawasan yang identik dengan konsumsi minuman keras, perkelahian, dan perjudian. Menurut penuturan Bapak Harmoko selaku founder MAF, dorongan untuk mendirikan event ini muncul dari keinginan pribadinya untuk berkontribusi bagi kampung halaman ketika beliau masih merantau “Sebenarnya itu berawal dari keinginan saya untuk berkontribusi di kamoung halaman, rasanya aneh kalau saya tidak ambil bagian untuk mengembangkan kampung halaman saya. Jadi ketika saya pulang saya ngobrol-gobrol sama pengurus Karang Taruna Gondo Arum Purwogondo untuk membuat event kebudayaan yang berbeda dengan event-event lain”. Keresahan tersebut kemudian ditegaskan pula oleh Bapak Wawan selaku Pembina MAF, yang menyebut bahwa para penggerak MAF dipertemukan oleh keresahan yang sama terhadap kondisi Boyolali “Kata kuncinya adalah kita cinta negeri ini, secara khusus cinta Boyolali. Kami berkumoul ini berawal dari sebuah keresahan yang sama, hingga akhirnya klik dengan kecintaan

terhadap Boyolali”. Berdasarkan kedua narasi tersebut, dapat dikatakan bahwa gagasan pendirian MAF pada mulanya lahir dari keresahan personal founder yang kemudian dibicarakan bersama pengurus karang taruna dan sejumlah aktor lain yang memiliki kecintaan yang sama terhadap Boyolali. Dengan demikian, sejalan dengan konsep eksternalisasi Berger dan Luckmann, eksternalisasi dalam kasus MAF tidak dapat direduksi sebagai ‘MAF lahir karena keresahan’ melainkan harus dipahami sebagai hasil pelebagaan tindakan manusia yang sebelumnya telah dinegosiasikan secara sosial, dimana keresahan individu bertransformasi menjadi kesadaran dan komitmen kolektif melalui proses pendefinisian masalah, penawaran sosial, dan negosiasi makna yang melibatkan berbagai aktor dengan otoritas dan kepentingan yang beragam Yorman et al. (2025), Heriamsal et al., (2024).

Objektivasi: MAF Mengkristal Menjadi Institusi Budaya

Proses objektivasi MAF tampak dari pergeseran statusnya, dari kegiatan swadaya kampung menjadi institusi budaya yang dikelola oleh Yayasan Merbabu Paku Nusantara sejak 2025. Legitimasi kelembagaan ini menguat melalui pengakuan resmi pemerintah daerah, ditandai dengan integrasi MAF ke rangkaian acara Hari Jadi Boyolali ke-179 serta dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dewan Kesenian Kabupaten Boyolali. Tradisi doa lintas agama yang melibatkan tokoh Islam, Kristen, dan Buddha dalam satu panggung menjadi simbol institusional yang paling konsisten disebut informan sebagai penanda identitas multikultural Purwogondo. Objektivasi ini turut diperkuat oleh pengakuan publik berskala luas, seperti kehadiran Wakil Menteri Kebudayaan RI dan liputan media nasional. Mengikuti kerangka Berger dan Luckmann yang membedakan pembiasaan, institusionalisasi, dan legitimasi sebagai tiga tahap objektivasi, konsistensi penyelenggaraan MAF sejak 2018 menunjukkan habitualisasi; peralihan pengelolaan ke yayasan formal pada 2025 menunjukkan institusionalisasi, sementara dukungan pemerintah daerah dan lembaga, keduanya menandai tahap legitimasi (Buruan & Blahbatuh, 2022). Konsistensi penyelenggaraan MAF dari tahun ketahun tampak dari pembentukan panitia baru yang selalu dilakukan segera setelah satu event berakhir sebagai bagian dari rutinitas organisasi. Seiring waktu, pengelolaan MAF yang semula bersifat swadaya kampung beralih menjadi kelembagaan yang formal. Ibu Lestari menjelaskan “Sebelumnya misi MAF itu belum muluk-muluk, hanya sekedar event kampung biasa, tetapi setelah berjalannya waktu MAF menjadi lebih besar terlebih sejak dipegang oleh Yayasan Merbabu Paku Nusantara pada 2025”. Meskipun demikian, dua informan warga menyampaikan catatan kritis terkait konsumsi minuman keras oleh sebagian penonton dan persoalan sampah pascaacara, seperti yang dituturkan oleh warga netral 1 “Namun terkadang panggung festival seperti MAF seringkali dijadikan sebagai momen untuk penonton mengonsumsi minuman keras yang juga bisa memicu keributan” dan warga netral 2 juga menuturkan keresahannya terhadap festival “Begitu acara bubar, meskipun ada tim kebersihan, sisa-sisa sampah plastik dan bungkus makanan seringkali masih berceceran di area panggung, saluran irigasi, atau lahan warga”. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pengentalan MAF menjadi ‘kenyataan objektif’ masih diwarnai kontestasi makna, bukan berlangsung mulus dan linear.



Gambar 1. Proses MAF

Internalisasi: Penyerapan Nilai dalam Keseharian Warga

Pada tataran internalisasi, temuan menunjukkan bahwa perubahan cara pandang warga terhadap Purwogondo, filosofi 'kesadaran' MAF, serta kebanggaan sebagai 'wong ndeso' memang berhasil diserap menjadi identitas dan kebanggaan kolektif, namun proses ini berlangsung tidak merata dan berjenjang sesuai kedekatan struktural masing-masing pihak dengan MAF. Kelompok aktor inti, yakni Karang Taruna Purwogondo dan pengelola yang terlibat langsung dalam merancang serta menjalankan MAF, mengalami internalisasi paling kuat karena mereka berulang kali bersentuhan dengan proses eksternalisasi dan objektivasi yang membentuk makna MAF, sehingga nilai kesadaran dan kebanggaan kolektif benar-benar menyatu dalam peran sosial keseharian mereka, bahkan diakui menjadi role model bagi pemuda Boyolali secara luas, seperti dinyatakan Budi Prasetyaningsih dalam Podcast Merapi. Sebaliknya, pada lapisan masyarakat atau penonton yang berjarak dari struktur inti kepanitiaan, internalisasi tersebut berlangsung lebih lemah dan tidak konsisten, sebagaimana tercermin dari masih adanya persoalan konsumsi minuman keras dan sampah pasca-acara, sehingga nilai kesadaran dan keterlibatan yang menjadi ruh MAF belum sepenuhnya terserap oleh kelompok ini. Kondisi tersebut konsisten dengan pandangan Berger bahwa internalisasi tidak pernah berlangsung sempurna dan seragam bagi seluruh individu, melainkan sangat bergantung pada intensitas kedekatan seseorang dengan pusat produksi makna, sehingga pengakuan positif terhadap MAF tidak dapat dijadikan penilaian final atas keberhasilan transformasi budaya yang diusungnya (Rahmi et al., 2026).

Dialektika Konstruksi Sosial dan Potensi Memperkuat Ekonomi Kreatif serta Promosi Budaya Lokal

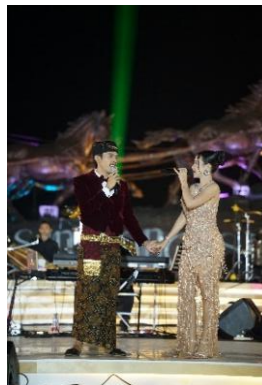
Ketiga momen konstruksi sosial di atas tidak berlangsung linear, melainkan bergulir dalam siklus dialektis berkesinambungan: keresahan kolektif atas stigma negatif (eksternalisasi) melahirkan MAF sejak 2018, yang kemudian mengkristal menjadi institusi sosial-budaya dengan struktur formal dan simbolnya sendiri (objektivasi), sebelum ditarik kembali ke kesadaran subjektif warga melalui perubahan cara pandang, regenerasi kepemimpinan, dan filosofi kesadaran (internalisasi), yang pada gilirannya kembali dieksternalisasikan sebagai kebanggaan 'wong ndeso' ke panggung yang lebih besar. Pola ini memperkuat sekaligus memperkaya temuan mengenai internalisasi nilai spiritual pada suatu komunitas keagamaan, yang juga menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial berlangsung sesuai kerangka Berger namun tidak selalu diserap merata oleh seluruh subjek yang terpapar, sehingga menegaskan bahwa keberhasilan dialektika ini sangat bergantung pada kedekatan struktural aktor dengan pusat produksi makna institusi tersebut (Kh & Chalim, 2025). Radisi doa lintas agama menjadi bukti konkret bagaimana keragaman keagamaan Purwogondo dikonstruksikan secara sosial menjadi simbol toleransi yang dapat disaksikan publik, sementara integrasi MAF ke rangkaian resmi Hari Jadi Boyolali menunjukkan adanya pengakuan institusional yang memperkuat posisi MAF sebagai bagian dari agenda budaya daerah, sejalan dengan temuan bahwa festival budaya berbasis desa wisata berpotensi mengembangkan identitas budaya komunitas (Ernawati et al., 2025). Dibandingkan dengan objektivasi identitas etnis yang ditopang organisasi kekerabatan yang telah lama mapan, objektivasi MAF dibangun dari titik nol oleh organisasi kepemudaan swadaya yang melembaga secara formal dalam waktu kurang dari satu dekade, sebuah proses institusionalisasi yang relatif singkat. Pada aspek internalisasi, perubahan perilaku dan kebanggaan generasi muda Purwogondo juga sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik kesenian tradisional membentuk perubahan karakter secara bertahap melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan instruksi searah (Dassucik et al., 2022).

Keterbatasan dan Kontestasi dalam Proses Konstruksi Sosial

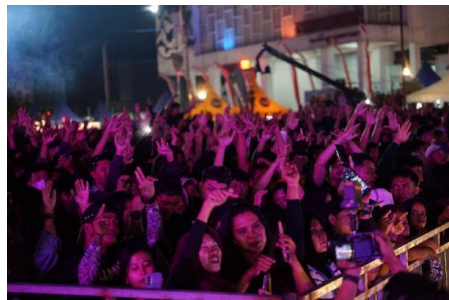
Sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan senantiasa terbuka untuk dinegosiasikan ulang, catatan kritis dua informan warga netral terkait konsumsi minuman keras dan persoalan sampah pasca acara menunjukkan bahwa objektivasi MAF sebagai institusi yang 'tertib' dan 'positif' belum sepenuhnya solid pada level individu yang terlibat baik dari internal kepanitiaan maupun penonton luas (Firdaus & Abu Bakar, 2025). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi budaya melalui MAF, sebagaimana dinarasikan secara resmi oleh festival, masih perlu diuji lebih jauh pada lapisan masyarakat yang berjarak dari struktur inti kepanitiaan, termasuk penonton dari luar Purwogondo dan warga yang tidak terlibat langsung dalam festival. Penelitian ini juga masih terbatas pada informan dari kalangan penggagas, pengelola kelembagaan, aparat pemerintah, mitra budaya, dan dua warga netral, sementara data dari pelaku UMKM bambu, generasi muda pelaku seni, dan tokoh lintas agama secara individual belum sepenuhnya terkumpul.



Gambar 2. Sendera Tari Titi Jagad (Opening MAF 6)



Gambar 3. Sasya Arkhisna & Arya Galih (Opening MAF 6)



Gambar 4. Opening MAF 6



Gambar 5. Ajeng Febria (Opening MAF 6)



Gambar 6. Niken Salindry (Opening MAF 6)



Gambar 7. Abah Lala (Opening MAF 6)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Merbabu Art Fest terbentuk melalui tiga momen dialektis yang sama-sama teridentifikasi kuat dalam data, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, meskipun ketiganya berlangsung dengan tingkat kematangan yang berbeda. Pada momen eksternalisasi, keresahan kolektif terhadap stigma negatif Purwogondo, yang bermula dari inisiatif personal founder dan dinegosiasikan bersama Karang Taruna Gondo Arum, mendorong lahirnya MAF sejak 2018 sebagai tindakan konkret atas keresahan tersebut. Proses ini kemudian mengkristal menjadi objektivasi, ditandai oleh peralihan pengelolaan ke Yayasan Merbabu Paku Nusantara pada 2025 dan legitimasi eksternal melalui integrasi ke Hari Jadi Boyolali ke-179 serta kehadiran Wakil Menteri Kebudayaan RI. Sementara itu, momen internalisasi juga ditemukan berlangsung, terutama pada aktor

inti yang mengalami perubahan cara pandang dan kebanggaan kolektif sebagai 'wong ndeso', namun proses ini tidak berjalan merata pada seluruh subjek yang terpapar MAF. Ketidakmerataan tersebut tercermin dari dua catatan kritis warga netral terkait konsumsi minuman keras dan masalah sampah pascaacara, sebuah kondisi yang berbanding terbalik dengan tema 'Titi Jagad' yang menekankan kesadaran manusia atas hubungannya dengan sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Klaim mengenai kebanggaan kolektif, penggerak ekonomi kreatif, pariwisata, dan kesejahteraan komunal tidak didukung bukti yang setara kuatnya dengan temuan eksternalisasi dan objektivasi, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai hasil penelitian, melainkan sebatas potensi yang perlu diuji lebih lanjut. Keterbatasan ini juga berkaitan dengan cakupan informan penelitian, yang didominasi oleh aktor dengan kedekatan struktural tinggi terhadap MAF (penggagas, pengelola yayasan, aparat pemerintah, mitra budaya), sementara suara penonton umum dan warga yang tidak terlibat langsung baru terwakili oleh dua informan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menjangkau lapisan penonton umum secara lebih luas untuk menguji sejauh mana internalisasi nilai MAF benar-benar berlangsung di luar struktur inti kepanitiaan. Temuan ini secara umum mengimplikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam sebuah festival budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan kedekatan struktural aktor dengan pusat penyelenggaraan, sehingga strategi perluasan dampak festival ke depan perlu mempertimbangkan cara memperkecil jarak tersebut antara panitia inti dan audiens yang lebih luas.

REFERENCES

- Aksa, A. H. (2024). Nilai-nilai dan tradisi sebagai perekat: Studi sosiologis pada komunitas Sunni-Sy'ah di Jepara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.18983>
- Ardiyani, L. P. C. (2025). Internalisasi nilai karakter anak melalui keterlibatan dalam Tari Jejumputan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 541–552. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1988>
- Dassucik, Sari, L. D. K., Agusti, & Noervadila, I. (2022). Pelatihan kesenian Hadrah sebagai media peningkatan karakter religius melalui kesenian Islam siswa kelas 7F di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3477–3484. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3210>
- Erika, A. G., & Listyani, R. H. (2024). Konstruksi pengasuh tentang lansia terlantar di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit. *Paradigma*, 13(2), 71–80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/61224>
- Ernawati, S., Purnama, I., Haryanti, I., Aryani, F., & Ovriyadin, O. (2025). Sinergi inkubator bisnis dan budaya dalam pengembangan wirausaha mahasiswa melalui pameran ekonomi kreatif di Festival Rimpu Mantika. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 195–201. <https://doi.org/10.54951/comsep.v6i2.947>
- Firdaus, N. F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Analisis moderasi beragama melalui pendekatan teori konstruksi realitas sosial. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 269–286. <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286>
- Heriamsal, K., Manurung, F. B., & Rahmat, R. K. (2024). Eksternalisasi konflik internal Yaman dalam kerangka analisis Internationalization of Conflict Theory. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859>

- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan keanekaragaman kita: Mempromosikan inklusivitas, pemahaman budaya, keterlibatan masyarakat, dan kebanggaan komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(5), 325–334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E., & Ulhaq, M. (2024). Transformation cultural identity in the global era: A study of globalization and locality. *Socious Journal*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.62872/jnxmz319>
- Nasrullah, A. Y., & Ayu, D. P. (2025). Peran tradisi gotong royong dalam membangun komunikasi yang harmonis di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung. *Social Science Academic*, 704–711. <https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.3966>
- Noorwatha, I. K. D., Kariasa, I. N., Sadguna, I. G. M. I., & Wasista, I. P. U. (2022). Program Kemitraan Masyarakat Ipteks Bagi Masyarakat (IBM) Sanggar Kesenian Selonding. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v1i2.1512>
- Nurfadilah, U. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan nilai spiritual dan sosial peserta didik di SDN Jayabakti 03 Cabangbungin. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 426–438. <https://doi.org/10.71242/ds08sq35>
- Oktavia, Y. Y., Mahfud, M., & Rudianto, R. (2023). Internalisasi kesenian Reog Ponorogo dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SDN 2 Sumoroto Kauman melalui kegiatan ekstrakurikuler. *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–68. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/79>
- Putra, I. P. W. C., & Lodra, I. N. (2019). Pertunjukan budaya keseharian masyarakat lokal Bali sebagai wisata estetik. *Sosial Budaya*, 16(2), 93–103. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.8447>
- Rahmi, A., Mayasari, E., & Zuhra, N. (2026). Analisis kesenjangan sopan santun santri TPA dalam pendidikan karakter Islam. *Journal of Education and Learning Sciences*, 6(1), 374–389. <https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.290>
- Wibowo, S., Natalia, N., & Rahmadini, R. N. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis festival budaya di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 365–375. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.4532>
- Yorman, Y., Makiah, M., Ardiansyah, S., & Rosna, S. A. (2025). Pelatihan komunikasi efektif dan negosiasi untuk meningkatkan kapasitas tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik sosial. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.32877/nr.v5i1.3094>